

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap (Ma'rifah, 2018). Belajar adalah proses yang berlangsung untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau nilai melalui berbagai cara, seperti pengalaman, pengajaran, atau refleksi. Proses ini membantu individu mengembangkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Belajar adalah proses yang fundamental dalam kehidupan manusia, di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau nilai melalui berbagai cara. Proses ini dapat terjadi melalui pengalaman langsung, di mana seseorang belajar dari situasi yang dihadapi, maupun melalui pengajaran formal di sekolah atau institusi pendidikan. Selain itu, refleksi juga memainkan peran penting dalam belajar, karena dengan merenungkan pengalaman dan informasi yang diterima, individu dapat menginternalisasi dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, belajar bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga merupakan upaya untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menjadikannya sebagai salah satu aspek penting dalam perjalanan hidup.

2. Teori Belajar

Teori belajar adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengingat informasi. Berikut adalah beberapa teori belajar yang umum dan pengertiannya:

- a. Teori Behaviorisme: Menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui

penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). B.F. Skinner adalah salah satu tokoh utama yang mengembangkan teori ini.

- b. Teori Kognitivisme: Fokus pada proses mental yang terlibat dalam belajar, seperti pemikiran, ingatan, dan pemecahan masalah. Teori ini menganggap bahwa individu aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Jean Piaget dan Jerome Bruner adalah beberapa tokoh penting dalam aliran ini.
- c. Teori Konstruktivisme: Menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan kolaborasi. Lev Vygotsky adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori ini.
- d. Teori Humanisme: Berfokus pada aspek emosional dan sosial dari belajar. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Abraham Maslow dan Carl Rogers adalah tokoh utama dalam teori ini.
- e. Teori Pembelajaran Sosial: Dikembangkan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan bahwa belajar dapat terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Konsep modeling menjadi penting dalam proses ini.

Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana proses belajar terjadi dan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif.

3. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Menurut Hadi Cahyono (2019) kesulitan belajar adalah kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam proses belajar yang mengakibatkan pencapaian akademik yang tidak optimal. Kesulitan belajar adalah sebuah kondisi yang dialami oleh sebagian siswa, di mana mereka menghadapi tantangan dalam memahami, mengingat,

atau menerapkan informasi yang dipelajari. Menurut Nora Rahayu (2022:88) salah satu kondisi yang disebut kesulitan belajar adalah ketika seseorang, terutama siswa, menghadapi kesulitan dalam mendapatkan, memproses, atau menerapkan informasi yang diperlukan dalam pendidikan. Hal ini dapat mencakup berbagai masalah, seperti sulit memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, atau berinteraksi dengan aktivitas belajar. Meskipun masalah belajar seringkali diidentifikasi melalui masalah akademik, seperti hasil ujian yang buruk atau ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran, masalah belajar tidak selalu menunjukkan tingkat kecerdasan atau potensi seseorang. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sangat beragam, termasuk perbedaan gaya belajar individu siswa, yang mungkin membuat siswa lebih mudah memahami materi dengan gaya belajar tertentu dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Selain itu, komponen emosional seperti masalah sosial, kecemasan, atau stres juga memengaruhi kemampuan belajar. Kondisi kesehatan mental dan fisik.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor-faktor kesulitan belajar adalah berbagai elemen yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan informasi yang diperoleh di sekolah. Menurut Nora Rahayu (2022:89) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya adalah:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, dan kondisi emosional. Misalnya, siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sementara perbedaan gaya belajar dapat membuat metode pengajaran tertentu tidak efektif bagi mereka. Selain itu, kondisi emosional seperti kecemasan atau stres dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi siswa untuk belajar.
- 2) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal yang muncul dari luar siswa hal ini mencakup dukungan keluarga, kondisi sekolah, dan interaksi

sosial dengan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau kurangnya bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan siswa merasa terabaikan, sementara metode pengajaran di sekolah juga berpengaruh besar terhadap keterlibatan siswa. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dan orang tua dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka.

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Kirk Gallager (dalam Zulmiyetri et al., 2020) kesulitan belajar dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik.

- 3) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Kesulitan ini lebih fokus pada aspek sosial, emosional, dan fisik yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kesulitan sosial (interaksi dengan teman sebaya yang kurang), kesulitan emosional (kecemasan yang mengganggu konsentrasi), masalah perkembangan (keterlambatan dalam bahasa atau motorik).
- 4) Kesulitan belajar akademik, kesulitan belajar akademik merujuk pada tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi pelajaran yang mencakup kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan berhitung.

d. Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Mita et al. (2020) memaparkan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan pemahamannya sendiri-sendiri dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Hal ini dapat menjadi penyebab adanya perbedaan pendapat antar siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Mencari sumber penyebab utama dari sumber-sumber penyebab peserta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Menurut Ilyas Asmidir et al. (2020) penyebab kesulitan belajar dapat

terjadi oleh dua hal yaitu:

- 5) Penyebab yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu berkaitan dengan kejiwaan dan kejasmanian. Misalnya minat terhadap mata pelajaran kurang, motif belajar rendah, rasa percaya diri kurang, sering meremehkan persoalan, kelelahan secara fisik.
- 6) Penyebab yang berasal dari luar peserta didik, diantaranya adalah kemampuan profesional guru tidak memadai, kurikulum yang terlalu berat bagi siswa, program belajar yang tidak tersusun dengan baik, fasilitas belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran termasuk suatu program yang tersusun secara sistematis, sistemik, dan terencana. Menurut Endang Sri Wahyuni (2020:1) Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran Bahasa Indonesia merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan pembelajaran, penguasaan Bahasa Indonesia di harapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa (Wiarsih et al., 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses yang melibatkan penguasaan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, serta keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pembelajaran bahasa ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup konteks budaya, sosial, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa

seharusnya memperhatikan etika berbicara dengan dengan seseorang serta bagaimana menghormati lawan menggunakan bahasa bicara yang dengan santun (Muharudin et al., 2022).Sangat penting bagi siswa dan guru untuk saling menghormati melalui penggunaan bahasa yang santun. Ini mencakup penggunaan sapaan yang sopan dan pilihan kata yang positif, yang dapat menciptakan suasana saling menghargai.

5. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca dapat diartikan suatu proses menerjemahkan simbol tulisan ke dalam bunyi (Irawan et al., 2021). Membaca adalah proses kognitif yang kompleks dan multifaset yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan interpretasi teks yang tertulis. Pada dasarnya, membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf atau kata, tetapi melibatkan kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol tersebut dengan makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini dimulai dengan pengenalan huruf dan kata, di mana individu belajar bagaimana suara dan bentuk visual berinteraksi untuk membentuk arti. Setelah mengenali kata-kata, pembaca kemudian harus memahami struktur kalimat dan konteks teks, yang mencakup pengenalan terhadap ide utama, rincian pendukung, dan hubungan antar kalimat.

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu proses kognitif yang esensial dalam pembelajaran dan pengembangan diri, yang melibatkan kemampuan untuk tidak hanya mengenali kata-kata, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca. Proses ini dimulai dengan pengenalan huruf dan kata, namun melibatkan langkah-langkah lebih lanjut seperti membangun kosakata, memahami struktur kalimat, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik mampu mengidentifikasi ide utama, menarik kesimpulan, dan membuat inferensi berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks. Selain itu,

mereka juga dapat memahami konteks dan tujuan penulis, yang sangat penting dalam menganalisis teks dengan kritis.

Kesulitan dalam membaca pemahaman sering disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kosakata, kesulitan dalam memahami struktur teks, atau masalah perhatian dan konsentrasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa, seperti menggunakan pertanyaan pemandu, diskusi kelompok, dan teknik pemetaan konsep. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kecakapan membaca yang tidak hanya bermanfaat untuk keperluan akademik tetapi juga untuk keterampilan hidup sehari-hari, seperti memahami instruksi, mengevaluasi informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Menurut Sri Sunarti (2021:23) membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya. Siswa dapat dikatakan paham mengenai isi bacaan jika terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan inti dan ide utama dari teks yang dibaca. Mereka tidak hanya dapat menganalisis struktur teks dan hubungan antar bagian, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna yang mendalam di balik kata-kata tersebut. Selain itu, siswa dapat mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang telah mereka miliki. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat dan berkontribusi dalam diskusi dengan argumen yang didukung oleh bukti dari teks menunjukkan bahwa pemahaman mereka sudah pada tingkat yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman membaca yang baik mencerminkan keterampilan analitis dan kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima. Selain itu, membaca pemahaman yang baik juga berkontribusi pada pengembangan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini.

6. Kalimat dalam Bahasa Indonesia

a. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi yang menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna (Suyatno et al., 2017). Menurut Mulasih (2020:48) mengatakan bahwa kalimat merupakan kumpulan dari gagasan yang berciri utama berupa intonasi final dan mengungkapkan pikiran secara utuh. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru". Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda dan di akhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Menurut Nursalim (2019:52) kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang didalamnya terdapat susunan gagasan yang dituangkan penulis secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

b. Jenis-Jenis Kalimat

Jenis kalimat adalah gabungan dari beberapa kata yang mengungkapkan suatu maksud. Secara lisan, kalimat diiringi dengan nada bicara, jeda dan intonasi. Secara tertulis kalimat ditandai dengan huruf kapital dan tanda baca yang sesuai. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat dapat dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya yaitu:

7) Berdasarkan Struktur

(a) Kalimat Tunggal

Merupakan kalimat yang mempunyai satu objek dan satu predikat.

(b) Kalimat Majemuk

Terdiri dari dua kalimat atau lebih yang digabungkan dengan kata penghubung.

8) Berdasarkan Tujuan

(a) Kalimat Deklaratif

Merupakan kalimat yang menyatakan suatu fakta atau

informasi.

(b) Kalimat Interogatif

Kalimat yang berupa mengajukan pertanyaan.

(c) Kalimat Imperatif

Kalimat yang bertujuan memberikan perintah atau permintaan.

(d) Kalimat Eksklamatif

Kalimat yang menyatakan perasaan atau emosi dengan penekanan.

9) Berdasarkan Makna

(a) Kalimat Positif

Kalimat yang menyatakan pernyataan positif.

(b) Kalimat Negatif

Kalimat yang menyatakan penolakan atau ketidakadaan.

10) Berdasarkan Penggunaan

(a) Kalimat Formal

Kalimat yang digunakan dalam situasi resmi.

(b) Kalimat Informal

Kalimat yang digunakan dalam kondisi santai atau digunakan sehari-hari.

11) Berdasarkan Intonasi

(a) Kalimat Pernyataan

Kalimat yang memiliki intonasi datar dan menyatakan informasi.

(b) Kalimat Tanya

Kalimat yang biasanya diakhiri dengan tanda tanya dan memiliki intonasi naik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Handayani dengan judul Analisis Tingkat Kesulitan Siswa Dalam Menulis Cerita Pada Mata Pelajaran

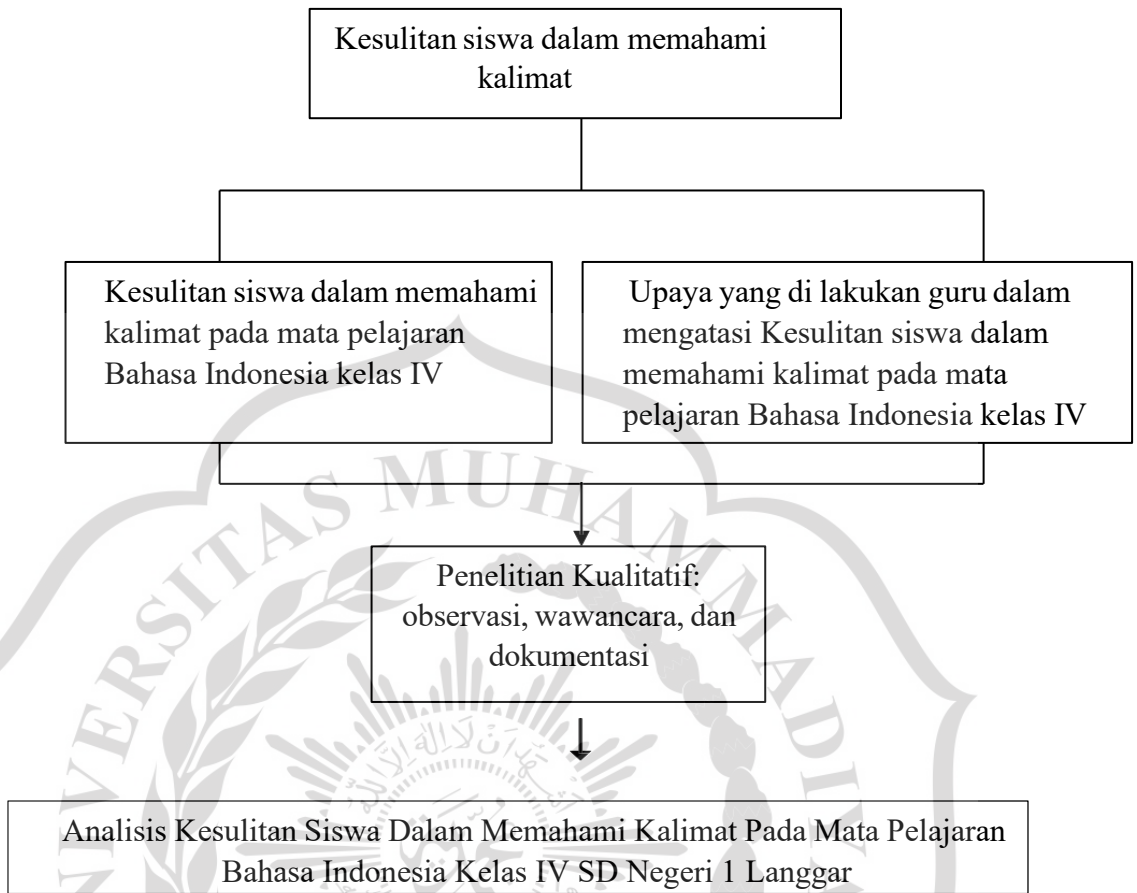
Bahasa Indonesia di Kelas IV UPTD SPF SDN 61 Kampung Baru. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Handayani ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan peserta didik dalam menulis cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV di UPTD SPF SDN 61 Kampung Baru. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tertulis dan wawancara bersama 9 peserta didik kelas IV. Hasil analisis test kesulitan menulis cerita kepada peserta didik menunjukkan nilai rata rata peserta didik 67,63. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas IV dalam menulis cerita masih cukup rendah. Dari 3 pertanyaan yang ada peserta didik masih banyak yang kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan struktur dan memilih kata. Berdasarkan hasil wawancara kepada 9 orang peserta didik tersebut diketahui bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik pada kategori subjek tinggi yaitu peserta didik sulit dalam menentukan judul, menyambung kata agar menjadi sebuah kalimat yang utuh. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan peserta didik kelas IV dalam menulis cerita masih tergolong cukup rendah. Kesulitan peserta didik dalam menulis cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV UPTD SPF SDN 61 Kampung Baru meliputi beberapa hal diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan judul dari teks narasi, ketidakmampuan peserta didik dalam menyusun kata menjadi satu cerita yang saling berkaitan satu sama lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Rachmawati dengan judul Analisis Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDI Al-Ikhlas Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Rachmawati ini bertujuan untuk mengetahui tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SDI Al-Ikhlas Jakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilaksanakan di SDI Al-Ikhlas kelas IV. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan kepada wali kelas kelas IV untuk mengetahui informasi tentang sistem pembelajaran di kelas, metode yang digunakan saat pembelajaran dan kondisi kelas saat pembelajaran pada siswa kelas IV SDI Al – Ikhlas. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan tes tulis untuk mengumpulkan data yang berupa soal cerita dan siswa di harapkan untuk mengerjakan soal dari teks cerita tersebut untuk mengetahui penguasaan kosakata yang dimiliki siswa IV. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari tiga puluh karangan yang dianalisis penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas IV SDI AL-IKHLAS Jakarta presentase penguasaan kosakata terbesar yaitu karangan siswa Nuara Bahira terdapat 51 kosakata dan presentase terkecil yaitu siswa Muhammad Fakhri Hasan yaitu 9 kosakata. Penguasaan kosakata benda memiliki presentase terbesar karena kata benda lebih mudah di temukan siswa dalam kegiatan pembelajaran sedangkan penguasaan kosakata terkecil ialah kata sandang dan kata seru dikarenakan dari 30 siswa yang diteliti tidak ada satupun yang menggunakan kata seru dan kata sandang.

C. Alur Pikir

Pemahaman kalimat dalam Bahasa Indonesia merupakan keterampilan dasar yang penting untuk perkembangan akademik siswa. Di kelas IV, siswa mulai dihadapkan pada teks yang lebih kompleks, sehingga kesulitan dalam memahami kalimat dapat menghambat pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa dalam memahami kalimat, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan tersebut, serta pengaruh metode pengajaran guru terhadap pemahaman siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan siswa dalam memahami kalimat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap praktik pengajaran yang lebih efektif dalam Bahasa Indonesia di kelas IV.



Gambar 2. 1. Alur Pikir